

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI

Wa Ode Halfian¹ Elfinawati² Fina Amalia Masri³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Kendari, Indonesia

Corresponding Author: email: waodehalfian@gmail.com

Abstract

This study discusses comparative language style in the novel Maryam by Okky Madasari. The problem in this study is what kind of comparative language is found in the novel Maryam by Okky Madasari. The purpose of this study is to describe the style of comparative language in the novel Maryam by Okky Madasari. This research includes library research. The data and data sources in this study are words, phrases or sentences that contain comparative language styles contained in the novel Maryam by Okky Madasari, which consists of 275 pages published in April 2012 by PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. This study found that; there 37 data, which indicated; (a) hyperbole 7 data, (b) metonomia (1) data, (c) personification 5 data, (d) parable 2 data, (e) metaphor 2 data, (f) allegory 1 data, (g) synecdoche 4 data, (h) allusion 2 data, (i) simile 3 data, (j) association 2 data, (k) euphemism 8 data.

Keywords: Comparative Language Style, Stylistics, Novel of Maryam.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra prosa tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan medium karya sastra dan sarana untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang. Sebagai salah satu sarana terpenting, bahasa berperan sebagai sarana pengungkap untuk penyampaian pesan dalam sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan dalam hal ini adalah aspek estetika. Keindahan karya sastra oleh seni kata dan seni bahasa. Seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa pengarang. Secara singkat, membaca sebuah karya sastra akan menarik jika yang diungkapkan pengarang disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah karya sastra yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang

memegang peranan penting. Oleh karena itu, novel juga menggunakan bahasa sebagai medianya. Menarik tidaknya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tergantung pada kecakapan sastrawan dalam menggunakan kata-kata yang ada.

Novel *Maryam* (2012) karya Okky Madasari adalah novel yang dikaji oleh peneliti. Novel yang menceritakan tentang mereka yang terusir karena iman (kepercayaan) di negeri yang indah. Problematika keimanan yang timbul dalam cerita ini menjadi daya tarik tersendiri dari novel. Cerita ini layak dijadikan sumber penelitian sebab cerita ini bukan hanya sekedar khayal pengarang semata, melainkan perwujudan pengarang dalam berimajinasi untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Selain itu, novel *Maryam* karya Okky Madasari banyak terdapat gaya bahasa sehingga layak dijadikan sumber penelitian.

Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan karya sastra. Dikatakan demikian sebab, setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam tulisan. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dimasukkan agar penikmat karya sastra memperoleh hiburan, dan pesan pengarang tersampaikan pada pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa. Dalam penyampaian ceritanya apakah disampaikan secara kompleks, maksudnya mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali baca, ataukah pengarang menggunakan bahasa analogi atau kiasan. Sehingga untuk memahami cerita pembaca harus pula berimajinasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?. Mengacu pada masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Secara etimologis Stilistika berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Stytle* artinya gaya, sedangkan *stylictic* artinya ilmu tentang gaya (Jabrohim 2001: 172). Stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Sudjiman 1993: 13). Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Sudijman 1993: 3). Sangat menarik dalam perkembangan linguistik terapan bahwa munculnya minat atau kesungguhan hati para

pakar linguist, untuk menerapkan teori dan pendekatan linguistik dalam rangka pengkajian sastra. Begitu eratnya pengkajian bahasa dan sastra, sehingga bidang studi Stilistika, menjadi incaran yang menggairahkan bagi para ahli bahasa dan ahli sastra. Stilistika dapat dianggap pen jembatan krtitik sastra dan linguistik, karena stilistika mengkaji wacana sastra dan mengkaji orientral linguistik (Sudijman 1993: 3).

Sementara itu gaya bahasa ialah pengaturan kata-kata dan kalimat oleh pengarang atau penulis dalam mengekspresikan ide gagasan, serta pengalamannya dalam mempengaruhi atau menyakinkan para pendengar atau pembaca. Gaya bahasa berkaitan dengan suasana dan situasi dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalkan perasaan senang, baik, buruk, dan lain-lain yang diterima perasaan dan pikiran melalui tempat. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau menyakinkan para pendengar dan pembaca. Keraf (dalam Sudjiman, 1993: 16) menurutnya gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) berdasarkan pilihan kata (terdiri dari gaya bahasa resmi, tak resmi, percakapan); (2) berdasarkan nada (terdiri dari gaya bahasa sederhana, mulia dan bertenaga, menengah), (3) berdasarkan struktur kalimat (terdiri dari klimaks, Antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi), dan (4) berdasarkan langsung tidaknya makna (terdiri gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan).

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti di kemukakan oleh Dick Hartoko dan Rahmanto (dalam Gorys 2009: 122). Bahwa gaya bahasa adalah ciri khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa menurut Tarigan (dalam Burhan, 2014: 39) adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Burhan, 2014: 42).

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun

gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonomia, personifikasi, pleonasme, metafora, sinekdoke, alusi, simile, asosiasi, eufemisme, epitet, eponym, dan hipalase.

Maulana (2008: 2) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sepetah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata. Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan, contoh: hatiku *hancur* mengenang dikau, *berkeping-keping* jadinya.

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Altenberd (dalam Pradopo, 2005: 77) mengatakan bahwa metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: ayah membeli *kijang*.

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi juga dapat diartikan majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati Maulana (2008: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamakan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon *melambai-lambai* diterpa angin.

Moeliono (1989: 175) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkan yaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terdapat kata laksana, ibarat, dan sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Dengan kata lain, disatukan, dan hanya bisa dibandingkan. Hal tersebut akan terlihat jelas pada contoh berikut ini: setiap hari tanpamu *laksana* buku tanpa halaman.

Keraf (2004: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu menurut Maulana (2008: 1) metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara.

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: hati-hatilah kamu dalam *mendayung* bahtera rumah tangga, *mengarungi lautan* kehidupan yang penuh dengan *badai* dan *gelombang*. Apabila suami istri, antara *nahkoda* dan jurumudinya itu seia sekata dalam *melayarkan bahteranya*, niscaya ia akan sampai ke *pulau tujuan*.

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam *bahasa* figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Maya menampakkan *batang hidungnya*.

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Dari pendapat di tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasihat seperti itu kepadanya, engkau *seperti memberikan bunga kepada seekor kera*.

Keraf (2004: 138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung, contoh: caranya bercinta selalu mengagetkan, *seperti petasan*.

Maulana (2008: 2) mendefinisikan asosiasi sebagai gaya bahasa perbandingan yang bersifat membandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan, contoh: wajahnya *pucat pasi* bagaikan *bulan kesiang*.

Eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2004: 132). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus, contoh: kaum *tuna wisma* makin bertambah saja di kotaku.

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu, contoh: raja siang sudah muncul, dia belum bangun juga (matahari).

Keraf (2004: 141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikannya bagai *Cleopatra*.

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Maksud pendapat di atas adalah hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain., contoh: dia berenang di atas ombak yang gelisah. (bukan ombak yang gelisah, tetapi manusianya).

Keraf (2004: 142) Pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Maksud pendapat tersebut adalah pars pro toto merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa sebagai pengganti dari wakil keseluruhan, contoh: sudah tiga hari, dia tidak kelihatan batang hidungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan kata yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimasukkan baik jumlah, ukuran, atau sifatnya. Gaya bahasa hiperbola dalam novel Maryam sebagai berikut.

Data: 1

Kesedihan atas nilai rapor dan tanda itu hanya menjadi sedikit pemicu untuk meledakkan segala kekecewaan (Madasari, 2012: 74)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan kata **meledakkan segala kekecewaan**. Meledakkan berasal dari kata dasar ledak yang berarti pecah dan mengeluarkan bunyi sangat keras, dan digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sedang terjadi. Sedangkan arti kata *meledakkan* dalam novel yaitu mengeluarkan rasa kecewa dalam diri seseorang.

Data: 2

Bapak Maryam dan Zulkhair darahnya mendidih mendengarnya, tapi mereka berusaha tetap sopan menunggu guru agama itu menyelesaikan bicaranya (Madasari, 2012: 75)

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan kata **darahnya mendidih**. Dengan kata dasar darah yang berarti cairan yang terdiri atas plasma dan sel merah dan putih. Dan digunakan untuk menunjukkan seseorang yang sedang marah dengan memanfaatkan kata *mendidih*, pada kalimat di atas akan membuat hiperbola menjadi dramatis. Tentunya darah tidak bisa mendidih, tapi sifat mendidih dapat dipinjam untuk mempertegas ungkapan majas hiperbola.

Data: 3

“Maryam sibuk mencuri-curi waktu di sela-sela jam kerja, membaca artikel-artikel di internet tentang perceraian.” (Madasari, 2012: 127)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai majas hiperbola, karena melebih-lebihkan kata **mencuri-curi waktu**, yang kata dasarnya curi. Mencuri memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mencuri dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Pada dasarnya waktu tidak dapat diulang ataupun dicuri. Penggunaan kata *mencuri-curi* memperkuat gaya bahasa hiperbola.

Data: 4

“Pertengkaran antara mertua dan menantu itu berakhir. Menyisahkan amarah dalam hati dan ruangan yang terasa panas oleh sisa emosi.” (Madasari, 2012: 123)

Kutipan tersebut dikategorikan majas hiperbola karena melebih-lebihkan kata *ruangan yang terasa panas oleh sisa emosi*, tentunya semarah apapun seseorang tidak ada pengaruhnya terhadap ruangan, kata *terasa panas oleh sisa emosi* mempertegas gaya bahasa hiperbola.

Data: 5

“Tetes-tetes keraguan memercik di benak Maryam. Tapi buru-buru ia seperti diingatkan apapun yang terjadi malam ini, pernikahan akan tetap digelar besok sore.” (Madasari, 2012: 160)

Kutipan tersebut dikategorikan gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan rangkaian kata **memercik di benak Maryam**. Memercik berasal dari kata dasar percik yang berarti titik-titik air yang berhamburan, sedangkan kata turunan yaitu memancit atau menyembur ke mana-mana. Maksud kata memercik dalam novel pada kalimat tersebut hanya menggambarkan keraguan yang muncul dalam benak Maryam.

Data: 6

“Maryam terus menghujani Nur dengan berbagai pertanyaan. Ia mau tau semuanya, Nur bukan lagi orang lain baginya, Nur telah menjadi bagian hidupnya.” (Madasari, 2012: 199)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola terlalu melebih-lebihkan rangkaian kata **menghujani Nur dengan beberapa pertanyaan**. Menghujani berasal dari kata dasar hujan, menghujani memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menghujani dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan atau pengalaman. Menurut KBBI arti menghujani adalah melepas, sehingga kata menghujani yang dimaksud dalam novel adalah melontarkan. Pernyataan berlebihan tersebut diungkapkan Maryam kepada Nur.

Data: 7

“Muka Maryam merah padam, matanya berkaca-kaca. Sambil mengikuti langkah Umar ia berteriak-teriak.” (Madasari, 2012: 211)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan penggunaan kata **muka Maryam merah padam**. Arti kata muka merah padam dalam KBBI adalah marah sekali. Merah padam mukanya berasal dari kata dasar muka. Sehingga maksud kata muka Maryam merah pada dalam novel yaitu, menggambarkan seseorang yang marah sekali menahan tangis (matanya berkaca-kaca).

Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat

pada suatu benda. Hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 1 gaya bahasa metonimia, yaitu sebagai berikut.

Data: 8

“Mobil Umar yang berupa kijang kapsul di beri tulisan serupa di kedua sampingnya.” (Madasari, 2012: 215)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metonimia. Karena penggunaan sepata-dua kata terhadap suatu benda dengan menggunakan nama. Kata kijang dalam KBBI yaitu binatang menyusui, sebangsa rusa kecil. Kijang kapsul pada kalimat di atas bukan merupakan benda aslinya melainkan digunakan sebagai merek suatu benda (merek mobil Toyota misalkan Toyota Vios, Toyota C-HR).

Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil penelitian dari novel *Maryam* karya Okky Madasari, terdapat 5 gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut.

Data: 9

Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh keejekan (Madasari, 2012: 14)

Kutipan di atas dikategorikan gaya bahasa personifikasi yaitu pada rangkaian kata **dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh keejekan.** Kata dinding dalam KBBI berarti penutup sisi samping (Penyekat) ruang, rumah, bilik yang terbuat dari papan, anyaman, bambu, tembok dan sebagainya. Sehingga maksud dari kata dalam novel yaitu dinding merupakan benda mati, tetapi dalam gaya bahasa ini memberikan sifat manusia kepada dinding sebagai benda mati yang tertawa penuh keejekan.

Data: 10

“Tapi tiga belas tahun sudah mengubah begitu banyak wajah kota ini.” (Madasari, 2012: 62)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi yaitu pada rangkaian kata **mengubah begitu banyak wajah kota ini.** Kata wajah dalam KBBI berarti bagian depan dari kepala, sisi muka. “mengubah begitu banyak wajah kota ini” merupakan bentuk majas personifikasi karena memberikan sifat alami yang hanya dapat dirasakan oleh manusia, namun seolah-olah benda mati yang merasakan hal tersebut. Sehingga maksud dari kutipan dalam novel yaitu kota layaknya manusia yang mempunyai wajah.

Data: 11

Kata Bu Ali lagi, suaranya berebutan dengan tangis sama-sama minta didengar (Madasari, 2012: 153)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat alami manusia pada kata **suaranya berebutan dengan tangis**. Berebutan berasal dari kata dasar rebut yang berarti rampas atau ambil dengan paksa. Sedangkan kata turunan berebutan dalam KBBI yaitu saling mendahului dengan paksa. Kata berebutan biasa dipakai dalam percakapan seperti pada contoh kutipan di atas. Berebutan yang dimaksud dalam novel ini yaitu ungkapan perasaan ibu Umar yang ingin didengar.

Data 12

Kata Maryam dengan suara lebih keras dan nada lebih tegas. Tapi air matanya masih tetap mengalir (Madasari, 2012: 170).

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi yaitu pada kata **mengalir**. Mengalir berasal dari kata dasar alir, sedangkan kata turunannya yaitu mengalir yang berarti bergerak maju. Kata mengalir merupakan bentuk majas personifikasi karena memberikan sifat alami yang hanya dirasakan oleh manusia, namun seolah-olah benda mati yang merasakan hal tersebut. Sehingga maksud dari kutipan dalam novel yaitu air mata Maryam yang bergerak maju.

Data: 13

“Alunan lembut lagu-lagu tahun 90-an mendinginkan dua kepala yang mendengarkannya.” (Madasari, 2012: 172)

Kutipan di atas terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu pada rangkaian kata **mendinginkan dua kepala yang mendengarkannya**, mendinginkan dalam KBBI berasal dari kata dasar dingin yang berarti bersuhu rendah, tidak panas. Sedangkan mendinginkan termasuk akata turunan. Bagaimana mungkin sebuah lagu dapat mendinginkan kepala. Hal tersebut hanya merupakan majas personifikasi untuk menggambarkan suasana seseorang saat mendengarkan sebuah lagu.

Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan dengan sengaja kita anggap sama (Meoliono, 1989 : 175). Hasil penelitian novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 2 gaya bahasa perumpamaan, yaitu sebagai berikut.

Data: 14

“Orang-orang itu seperti kemasukan setan...setan dari luar, dari tempat-tempat yang jauh sama sekali tak kenal kita.” (Madasari, 2012: 71)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kata **orang-orang seperti kemasukan setan**. Kata setan dalam KBBI berarti roh jahat yang menggoda

manusia supaya berlaku jahat. Maksud kutipan dalam novel di atas yaitu orang-orang yang marah diumpamakan seperti setan.

Data: 15

“Apalagi bagi orang tua Maryam dan Umar, mereka seperti memainkan sandiwara yang mereka sendiri sutradaranya. Peran Maryam muncul saat ia ditanya kesediaanya dipinang.” (Madasari, 2012: 156)

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa perumpamaan terdapat pada kata **seperti memainkan sandiwara**. Sandiwara dalam KBBI artinya pertunjukkan lakon atau cerita yang dimainkan oleh orang. Sehingga maksud kalimat dalam novel yaitu mereka seperti memainkan pertunjukan dan pengarahan dari cerita yang dibuat orang tua Maryam dan Umar.

Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan langsung suatu objek dengan objek lainya yang memiliki sifat yang sama dengan tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagi, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2008: 139). Hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 2 data gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut.

Data: 16

Maryam ingin menunjukkan ia tak akan pernah melupakan akarnya (Madasari, 2012: 34)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena membandingkan kata **Maryam** dengan kata **akar**. Akar dalam kamus KBBI yang berarti tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat. Sedangkan akar yang dimaksud dalam novel adalah asalnya.

Data: 17

Ia lelah mengenakan topeng (Madasari, 2012: 125).

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa metafora karena membandingkan kata **ia** yaitu Maryam dengan **topeng**. Topeng dalam KBBI yaitu penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas, dan sebagainya yang menyerupai muka orang dan binatang. Sedangkan topeng yang dimaksud dalam novel yaitu kepura-puraan untuk menutupi maksud sebenarnya.

Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dengan kesatuan yang utuh. Umumnya majas alegori merujuk pada penggunaan kata-kata

yang bersifat retorika. Hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 1 data gaya bahasa alegori, yaitu sebagai berikut.

Data: 18

Cinta mungkin hanya sebuah kata kecil yang belum ditemukan, terselip diantara segala kemudahan dan kenyamanan Mandasari, 2012: 123).

Kutipan di atas termasuk kalimat alegori karena menyatakan ungkapan dengan kiasan atau penggambaran. Maksud kutipan dari novel di atas yaitu kemudahan dan kenyamanan akan ditemukan dalam cinta. Cinta dalam KBBI berarti suka sekali

Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (totem pro parte) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (pars pro toto). Hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 4 gaya bahasa sinekdoke, yaitu sebagai berikut.

Data: 19

“Semua tetangga tahu pak Khairudin punya calon menantu orang Surabaya yang calon insinyur mesin.” (Madasari, 2012: 90)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke totem pro parte karena kata **orang Surabaya dan calon insinyur mesin** mewakili sebagian dari keseluruhan. Akan tetapi dalam kalimat ini kata “Surabaya atau calon insinyur mesin” digunakan untuk mewakili seseorang saja.

Data: 20

Pandangan mereka menyusuri hamparan biru yang terbentang di hadapan mereka (Mandasari, 2012: 181).

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke pars pro toto karena kata **hamparan biru** digunakan untuk mewakili laut yang luas secara keseluruhan.

Data: 21

“Lalu mengalir begitu saja sampai soal Lombok dan wilayah NTB lain yang dibangun sejak ia yang memerintah.” (Madasari, 2012: 248)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke totem pro parte karena kata **Lombok dan wilayah NTB lain** mewakili sebagian dari keseluruhan. Akan tetapi dalam kutipan ini “Lombok dan wilayah NTB lain” digunakan untuk mewakili wilayah-wilayah yang ada di Lombok dan NTB.

Data: 22

“Zulhair memaparkan semua rencananya. Katanya ada tawaran bantuan dari London lewat pengurus organisasi di Jakarta.” (Madasari, 2012: 252)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke totem pro parte karena rangkaian kata **bantuan dari London** dapat berarti semua warga di negara London Inggris. Akan tetapi dalam kalimat ini kata “bantuan dari London” digunakan untuk mewakili pengurus organisasi di London.

Gaya Bahasa Alusio

Alusio adalah acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antar orang, tempat, peristiwa (Keraf, 2004: 141). Hasil penelitian dari novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 2 gaya bahasa alusio, yaitu sebagai berikut.

Data: 23

Saya juga tau susah mencari laki-laki yang sama dengan kita. Lebih-lebih waktu kerusuhan tahun 98’ itu Bu (Madasari, 2012: 130)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa alusio karena berusaha memberi tahu peristiwa kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei tahun 1998.

Data: 24

Semua warga daerah selatan akrab dengan cerita ini. Barangkali kisah Mandalika inilah yang pertama menyapa mereka di dunia dongeng (Madasari, 2012: 242).

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa alusio karena ingin menyampaikan peristiwa yang terjadi yaitu cerita putri Mandalika cerita rakyat dari Nusa Tenggara Barat yang hidup di pesisir laut.

Gaya Bahasa Simile

Simile adalah gaya bahasa yang menggunakan kata pembanding langsung untuk menyatakan suatu hal lain dengan kata depan dan kata penghubung. Hasil penelitian dari novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 3 gaya bahasa simile, yaitu sebagai berikut.

Data: 25

Tapi, apakah masih ada kenyamanan ketika seseorang sudah dikepung tatapan penuh kecurigaan? Rasanya seperti sedang dimusuhi dalam diam ditelanjangi tanpa sentuhan (Madasari, 2012: 65).

Gaya bahasa simile pada data di atas terdapat pada ungkapan “**Rasanya seperti sedang dimusuhi dalam diam ditelanjangi tanpa sentuhan**”. Pada pernyataan di atas Maryam merasa seperti orang asing.

Data: 26

Beberapa meter didepan mereka, orang-orang berdesak-desakan mengelilingi sesuatu seperti barisan berlapis-lapis yang tak beraturan (Madasari, 2012: 175).

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa simile karena kutipan ini membandingkan orang-orang yang berdesakan dengan sebuah barisan kacau tak beraturan.

Data: 27

Nur tersenyum. Pipinya memerah seperti anak remaja yang ditanyai soal pacar (Madasari, 2012: 195)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa simile karena kutipan ini mengumpamakan pipi Nur yang memerah dengan seorang remaja yang tersipu malu.

Gaya Bahasa Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan yang lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan. Hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 2 jenis gaya bahasa asosiasi, yaitu sebagai berikut.

Data: 28

Semuanya berulang dalam kepalanya. Seperti rekaman video yang sewaktu-waktu bisa di putar ulang (Madasari, 2012: 170).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena membandingkan kepala seseorang dengan rekaman video yang sewaktu-waktu bisa di putar ulang. Kedua hal tersebut sangatlah berbeda dalam sifat dan karakteristik benda. Tetapi dalam kutipan kepala seseorang disandingkan dengan rekaman video dalam hal persamaan wujud dan bentuknya. Sehingga kepala tersebut dapat diimajinasikan sama seperti rekaman video yang sewaktu-waktu dapat di putar ulang.

Data: 29

Kepala Umar bergerak bagai kepala naga, mendekat ke wajah maryam lalu mengulum bibirnya (Madasari, 2012: 181)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asosiasi karena membandingkan kepala Umar dengan seekor naga. Kedua hal tersebut berbeda dalam sifat. Tetapi dalam kutipan kepala Umar sandingkan dengan seekor naga dala hal persamaan wujud dan bentuknya sehingga kepala umar diimajinasikan sama seperti gerak kepala naga.

Gaya Bahasa Eufemisme

Majas eufemisme adalah merupakan majas yang menggunakan gaya bahasa untuk memperhalus kata yang dianggap kurang baik dengan padanan yang lebih halus. Hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 8 gaya yaitu sebagai berikut.

Data: 30

Tak pernah sedikitpun ia lupa. Dan sekarang, di usianya yang sudah kepala dua, ia harus mengulang ucapan itu di depan banyak orang (Madasari, 2012: 110)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa eufemisme. Karena penggunaan kutipan “**sudah kepala dua**” di atas bertujuan untuk memperhalus arti umur dua puluhan dalam makna sebenarnya (KBBI).

Data: 31

Mungkin dibuang begitu saja oleh pemilik kamar, atau dijual ke tempat loak (Madasari, 2012: 140).

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa eufemisme. Karena penggunaan kata **loak** di atas bertujuan untuk memperhalus arti barang bekas atau keranjang tempat sampah dalam makna sebenarnya (KBBI).

Data: 32

“Apa ada laki-laki baik-baik yang mau menikahi janda.” (Madasari, 2012: 150)

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa eufemisme. Karena penggunaan kata **janda** di atas bertujuan untuk memperhalus arti wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya dalam makna sebenarnya.

Data: 33

Umar yang mendengar langsung menyambar, kawin lari? Kalian kawin lari (Madasari, 2012: 196).

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa eufemisme. Karena penggunaan kata **kawin lari** di atas bertujuan untuk memperhalus arti pernikahan dengan cara melarikan anak gadis yang akan dikawini dengan persetujuannya tanpa sepengetahuan wali gadis itu dengan makna sebenarnya.

Data: 34

Pak Khairuddin sudah tidak bernyawa. Ia meninggal seketika, ketika motornya yang melaju dengan kencang menabrak truk yang tiba-tiba berbelok (Madasari, 2012: 260).

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa eufemisme. Karena penggunaan kata **meninggal** di atas bertujuan untuk memperhalus arti seseorang yang telah berpulang dalam makna sebenarnya.

Data: 35

Almarhum akan segera dibawa pulang, katanya pada orang-orang (Madasari, 2012: 260)

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa eufemisme. Karena penggunaan kata **Almarhum** di atas bertujuan untuk memperhalus arti penyebutan agama islam untuk seorang laki-laki yang telah meninggal dalam makna sebenarnya.

Data: 36

Gubernur: Ahmadiyah silahkan cari suaka di Australia”. Begitu judul yang ada di bawah gambar gedung transito (Madasari, 2012: 271).

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa eufemisme. Karena penggunaan kata **suaka** di atas bertujuan untuk memperhalus kata tempat mengungsi dalam makna sebenarnya.

Data: 37

Setiap pagi kami mengantre untuk buang air besar (Madasari, 2012: 273).

Kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa eufemisme. Karena kata **buang air besar** di atas bertujuan untuk memperhalus kata berak dalam makna sebenarnya.

KESIMPULAN

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, berdasarkan alur cerita yang ada dalam novel dapat disimpulkan pengarang banyak menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dengan sekali baca. Alur cerita yang tidak rumit, serta banyak nilai positif khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat di ambil. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gaya bahasa pada Novel *Maryam* karya Okky Madasari dapat disimpulkan, yaitu setelah dilakukan teknik penelitian yang menggunakan pendekatan objektif dapat diperoleh sebanyak 37 data, meliputi (a) hiperbola 7 data, (b) metonomia (1) data, (c) personifikasi 5 data, (d) perumpamaan 2 data, (e) metafora 2 data, (f) alegori 1 data, (g) sinekdoke 4 data, (h) alusio 2 data, (i) simile 3 data, (j) asosiasi 2 data, (k) eufemisme 8 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dwi Niwang. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Fitriah, Nurul. (2010). *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Rektoverso Karya Dewi Lestari*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Oki. (2012). *Maryam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Firman. (2008). "Gaya Bahasa". dalam <http://firman94.multiply.com/journal/item/70> diakses pada tanggal 20 Januari 2010.
- Moeliono, Anton. M. (1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Sri. (2018). *Gaya Bahasa dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Stilistika)* Universitas Halu Oleo Kendari.